

Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)

Vera Muslikha¹, Chairil B. Amiuza², dan Beta Suryokusumo³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

^{2,3} Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: veramuslikha@ymail.com

ABSTRAK

Desa Wisata Munduk memiliki Danau Tamblingan sebagai destinasi wisata utama dengan pengembangan ke arah wisata alam dan spiritual. Sebagai dukungan akomodasi perlu adanya sebuah pusat fasilitas yang berbasis pada masyarakat, budaya dan lingkungan sesuai dengan kriteria desa wisata. Pencapaian kriteria tersebut ditunjukkan dengan perancangan yang berkarakter lokal, ramah lingkungan dan menyesuaikan kondisi saat ini. Hal ini dapat diproses dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengkinikan arsitektur vernakular setempat dengan transformasi berdasarkan makna dan fungsi. Metode kajian diarahkan pada metode deskriptif kualitatif yang disusun secara programatik dengan penekanan ideologi dari arsitektur neo-vernakular. Fungsi yang diwadahi dalam Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan terbagi dalam fungsi wisata (informasi, edukasi dan rekreasi) dan fungsi kemasyarakatan (sarana pembinaan dan organisasi masyarakat). Karakter arsitektur neo-vernakular pada skala tapak ditunjukkan dengan aplikasi pola zonasi berdasarkan hirarki, pola lansekap mengadaptasi konsep *natah*, konsep sirkulasi kombinasi Arsitektur Bali yang dimodifikasi dan sistem utilitas ramah lingkungan. Pada skala bangunan, bentuk aplikasinya adalah tipe bangunan tropis, material alami dan sistem struktur ekspos yang dikembangkan sesuai fungsi, tatanan masa majemuk serta adaptasi karakter tipologi bentuk dan tampilan bangunan setempat.

Kata kunci: pusat fasilitas wisata, desa wisata, arsitektur neo-vernakular

ABSTRACT

The development of Tamblingan Lake in Munduk tourism village is toward natural and spiritual tourism. To support it, Tamblingan Lake needs a tourism facility center in order to accommodate every activity based on the society, culture and nature itself. Those three aspects are the criteria of tourism village concept which can be achieved by an environment friendly, local character design that suits today's architecture. As the principal of Neo-vernacular architecture, this approach also talks about the transformation of both semiotic and it's function. The method applied is descriptive qualitative, an analytic study compiled programatically by emphasizing neo-vernacular architecture's ideology. Mainly Tamblingan tourism facility center has two functions, they are the tourism functions itself (information, education and recreation) and society functions (tourism counseling means and community organizations). Neo-vernacular character on site scale is shown by applying hierarchy based zoning pattern, *natah* concept adaptation to its landscape design, modified Balinese Architecture's combined circulation concept and environment friendly utility system. On building scale, the design applies tropical building typology, material and structure exposing based on each function, multi building mass concept, local architecture's shape and facade characteristic.

Keywords: tourism facility center, tourism village, neo-vernacular architecture

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata Bali saat ini mengarah ke pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan dalam bentuk ekowisata dan desa wisata untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata yang telah banyak dieksplorasi. Desa Wisata Munduk yang terletak di Kabupaten Buleleng adalah salah satu Desa Pakraman di Bali yang berkembang secara mandiri karena karakteristik kawasan dan budaya yang menarik. Salah satu daya tarik dari Desa Wisata Munduk adalah Danau Tamblingan yang terletak di Dusun Tamblingan dengan kondisi yang masih asri dan dikelilingi hutan tropis. Adanya rencana pengembangan kepariwisataan di kawasan Danau Tamblingan menjadi kawasan wisata alam dan spiritual mendorong pengembangan fasilitas akomodasi dan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada budaya, lingkungan dan masyarakat yang diharapkan menjadi penggerak kegiatan wisata di kawasan Dusun Tamblingan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya dan kawasan wisata alam Danau Tamblingan yang sudah mengalami degradasi.

Peraturan dari pemerintah Bali dan juga kriteria dari desa wisata mengharuskan bangunan pariwisata menerapkan norma-norma yang memperhatikan karakteristik makna dan bentuk Arsitektur Bali. Semangat memunculkan kembali arsitektur terdahulu merupakan konsep arsitektur era *post-modern* yang mengangkat *regionalism*, vernakular, *historicism* dan lainnya. Pendekatan neo-vernakular sesuai untuk perancangan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekitar itulah adaptasi dari arsitektur vernakular, arsitektur yang berasal dari rakyatnya dan lingkungannya.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tinjauan Pariwisata Alam

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhutanan RI No: P.4/MENHUT-II/2012 pada Pasal 8 dan 27 dijelaskan mengenai sarana wisata alam yang dapat dikembangkan adalah wisata tirta, akomodasi (penginapan, area perkemahan, ruang pertemuan dll.), transportasi, wisata petualangan dan olahraga minat khusus. Pada pasal 30, bangunan sarana wisata alam dan fasilitas yang menunjang kepariwisataan harus memperhatikan: kaidah konservasi, tidak mengubah bentang alam dan ramah lingkungan, sistem sanitasi yang sesuai standar kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan, efisien dalam penggunaan lahan, memiliki teknologi pengolahan dan pembuangan limbah, konstruksi yang memenuhi persyaratan bagi keselamatan, hemat energi dan berpedoman pada ketentuan teknis yang menyangkut keselamatan dan keamanan dari instansi yang berwenang sesuai dengan rencana pengelolaan dan *siteplan*.

2.2 Tinjauan Desa Wisata

Berdasar pada Permenkebudpar Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010, pengembangan desa wisata melalui pendekatan fisik dan non-fisik sesuai Strategi PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri yakni:

1. Mengembangkan sarana dan prasarana pendukung untuk meningkatkan akses dan jaringan keterkaitan antara desa penyangga dengan pusat kegiatan pariwisata seperti daya tarik wisata, hotel/resort.

2. Mengonservasi sejumlah bangunan yang memiliki nilai seni, budaya, sejarah dan arsitektur lokal yang tinggi dengan tetap mempertahankan nilai keasliannya.
3. Mengubah fungsi bangunan menjadi sesuatu yang berkontribusi pada pengembangan kegiatan kepariwisataan.
4. Mengembangkan bentuk-bentuk penginapan di dalam wilayah desa wisata yang dioperasikan oleh penduduk desa.
5. Mengembangkan usaha-usaha terkait dengan jasa kepariwisataan.
6. Pelestarian kearifan lokal, budaya dan kekhasan daerah.
7. Pelatihan-pelatihan manajemen pariwisata, kuliner, kerajinan, bahasa dan lainnya.

2.3 Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan sebuah proses mengkinikan, mereproduksi kembali arsitektur vernakular dengan mentransformasikan/memperbarui nilai fisik (bentuk dan struktur) dan non-fisik (nilai filosofi, simbolis dan makna) arsitektur vernakular yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dengan tetap memperhatikan keselarasan antara budaya, lingkungan dan teknologi.

Arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Nauw & Rengkung, 2013).

Menurut Arifin (2010) yang diperhatikan dalam proses menerapkan pendekatan dalam arsitektur neo-vernakular adalah interpretasi desain yaitu pendekatan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur yang diwujudkan dalam bentuk termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang, ragam dan corak desain yang digunakan dengan pendekatan simbolisme, aturan dan tipologi. Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada di daerah dan menambah elemen estetis yang diadaptasi sesuai dengan fungsi bangunan.

2.4 Arsitektur Bali

Menurut Budihardjo (1995), konsep dasar dari Arsitektur Bali yang selalu dipakai pada pembangunan bangunan Bali dapat dijabarkan sebagai berikut *Tri Loka* atau *Tri Angga* (hirarki ruang), *Sanga Mandala* (orientasi kosmologi), *Manik Ring Cecupu* (konsep keseimbangan), *human scale and proportion, open air/court concept, calrity of structure dan truth of materials*. Pola sirkulasi pada arsitektur Bali terbagi menjadi tiga yaitu pola linier, perempatan agung dan kombinasi.

2.5 Metode Kajian Perancangan

Tahap perancangan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tersusun secara sistematis (programatik). Tahapan terbagi menjadi dua yakni perencanaan dan perancangan yang disesuaikan dengan ideologi dari pendekatan arsitektur neo-vernakular. Perencanaan menekankan pada tahapan gagasan ide, pengumpulan data (secara primer dan sekunder) dan proses analisis yang kemudian dilanjutkan pada tahapan perancangan berupa konsep dan pra-rancang. Pendekatan perancangan yang digunakan adalah arsitektur neo-vernakular (proses

mengkinikan arsitektur vernakular dari beberapa elemen pembentuknya secara fisik, non-fisik dan *transformative*). Proses pendekatan arsitektur neo-vernakular menggunakan proses hibridisasi atau *hybrid style* dari Robert Venturi untuk mengkinikan/mentransformasikan elemen fisik dan non-fisik arsitektur Bali dengan tahapan yang terbagi dalam tiga tahap besar yakni *quotation/elektik*, modifikasi dan unifikasi. Tahap elektik/*quotation* masuk dalam tahap awal analisis karena menjabarkan elemen-elemen perancangan yang berpengaruh ke tahapan berikutnya (modifikasi dan unifikasi). Tahap modifikasi dan unifikasi masuk ke dalam proses analisis setiap elemen perancangan yang meliputi fungsi, tapak, bentuk, estetika dan sistem bangunan (struktur dan utilitas) hingga menghasilkan pra-rancangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tinjauan Tapak

Tapak berada di kawasan Dusun Tamblingan, Desa Munduk, Kabupaten Buleleng-Bali dengan luas 16826m². Kondisi arsitektural setempat memiliki tiga karakter pemukiman berdasarkan profesi dan letaknya yakni pemukiman lingkaran luar hutan, pemukiman nelayan, pemukiman petani area *enclave* (tengah hutan). Dalam perancangannya fungsi yang diwadahi adalah fungsi akomodasi dari kegiatan wisata di kawasan Danau Tamblingan yang berupa wisata alam (*canoe, trancking, sepeda, dll.*) dan wisata spiritual.



Gambar 1. Tinjauan Eksisting Tapak
(Sumber: diolah dari *google earth*, 2014)

3.2. Quotation Vernakular Setempat

Tahap ini untuk mengetahui elemen arsitektur yang dapat terapkan dan bentuk aplikasinya ditinjau dari kondisi arsitektural setempat dan Arsitektur Bali.

Tabel 1. *Quotation Vernakular Tamblingan*

	Arsitektur Bali	Pemukiman 1	Pemukiman 2	Pemukiman 3	Keterangan
Hirarki	Pola hirarki <i>Tri Angga, utama madya, nista</i>	Terdapat pola hirarki ruang dan kawasan (sumbu utara-selatan)	Terdapat pola hirarki	Tidak adapola hirarki kawasan, terdapat pola hirarki ruang	Pola hirarki dapat diterapkan untuk menentukan hirarki ruang
Orientasi	Orientasi bangunan	Modifikasi <i>Nawa</i>	Modifikasi <i>Nawa</i>	Modifikasi <i>Nawa</i>	Penerapan <i>Nawa</i>

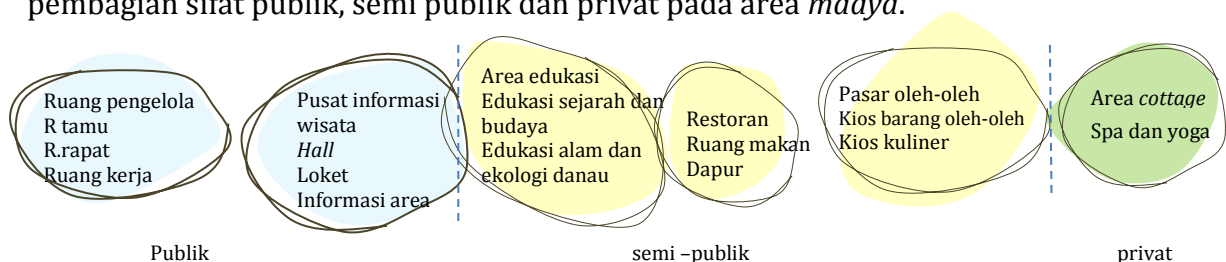
	menghadap <i>natahnawasanga</i>	<i>Sanga</i> , titik orientasi ke halaman/jalan	<i>Sanga</i> , orientasi ke halaman/jalan	<i>Sanga</i> , titik orientasi ke halaman/jalan	<i>Sanga</i> hanya bias beupa pola orientasi <i>natah</i> dan peletakan
Sirkulasi	Sirkulasi linier, kombinasi atau perempatan agung untuk kawasan	Sirkulasi linier berpola grid, terdapat area publik	Sirkulasi linier dengan pola grid	Sirkulasi linier pola cluster	Penerapan konsep kombiansi untuk sirkulasi dan peletakan fungsi
Tata massa	Masa majemuk di setiap fungsi	Masa majemuk dengan adanya penggabungan fungsi tiap massa	Masa majemuk dan tunggal, ada penggabungan fungsi	Masa tunggal dan majemuk	Bermasa majemuk dengan penggabungan fungsi
Struktur material	Struktur dan material ekspos, penggunaan material sekitar	Struktur dan material ekspos, penggunaan material sekitar	Struktur dan material ekspos, penggunaan material sekitar	Struktur dan material ekspos, penggunaan material sekitar	Struktur dan material ekspos, penggunaan material sekitar
Bentuk dan tampilan	Tampilan tropis, dengan bentuk simetri. Warna dari material	Tampilan tropis warna dari material. Minim ornamen	Tampilan tropis, tampilan di beberapa rumah finishing cat dan ornamen	Tampilan tropis warna dari material. Minim ornamen	Tampilan tropis warna dari material. Minim ornamen

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Berdasarkan karakter arsitektur vernakular setempat dengan kriteria dan prinsip dari neo-vernakular maka kriteria arsitektur neo-vernakular Bali pada kawasan Danau Tamblingan dapat dicapai dengan pemenuhan ciri-ciri: bentuk menyesuaikan fungsi, penggunaan material lokal setempat, tetap mengaplikasikan konsep dasar hirarki dan orientasi ruang Arsitektur Bali seperti *Tri Hita Karana*, *Manik Ring Cepupu*, *Tri Angga*, beratap miring (tipologi tropis), tanggap iklim lingkungan sekitar, mengeskos material dan struktur, teknologi mengikuti perkembangan zaman, tata massa majemuk berdasarkan fungsi, mengaplikasikan pola *natah* (hubungan ruang luar dan ruang dalam), pendekatan simbolis dan fungsi.

3.3. Analisis Fungsi dan Ruang

Fungsi Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan terbagi menjadi lima yakni fungsi utama yang mewadahi kegiatan penerimaan, sebagai gerbang masuk-keluar menuju area wisata Tamblingan, pusat informasi wisata (sampai dengan lingkup informasi Desa Wisata Munduk) dan edukasi wisata kawasan Danau Tamblingan (ekologi, sejarah dan budaya). Fungsi pendukung yakni fungsi penginapan, fungsi relaksasi berupa area taman, spa dan yoga, fungsi rekreasi dan pelengkap berupa area *playgorund*, belanja, kuliner dan peristirahatan. Fungsi pengelola mewadahi pengelolaan dan pembinaan bersama masyarakat. Pengelompokan ruang didasarkan pada hirarki dan sifat ruang yang diadaptasi dari konsep *Tri Angga* (*utama*, *madya* dan *nista*) konsep pembagian ruang ini menggunakan hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan horizontal terkait hubungan antar manusia dan kegiatan manusia yang teraplikasikan dalam pembagian sifat publik, semi publik dan privat pada area *madya*.



Gambar 2. Pengelompokan Fungsi Ruang
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Hubungan vertikal berupa peletakan fungsi berdasar sifat sakral-privat/sepi (area persembahyangan) dan profan/ramai (area parkir).

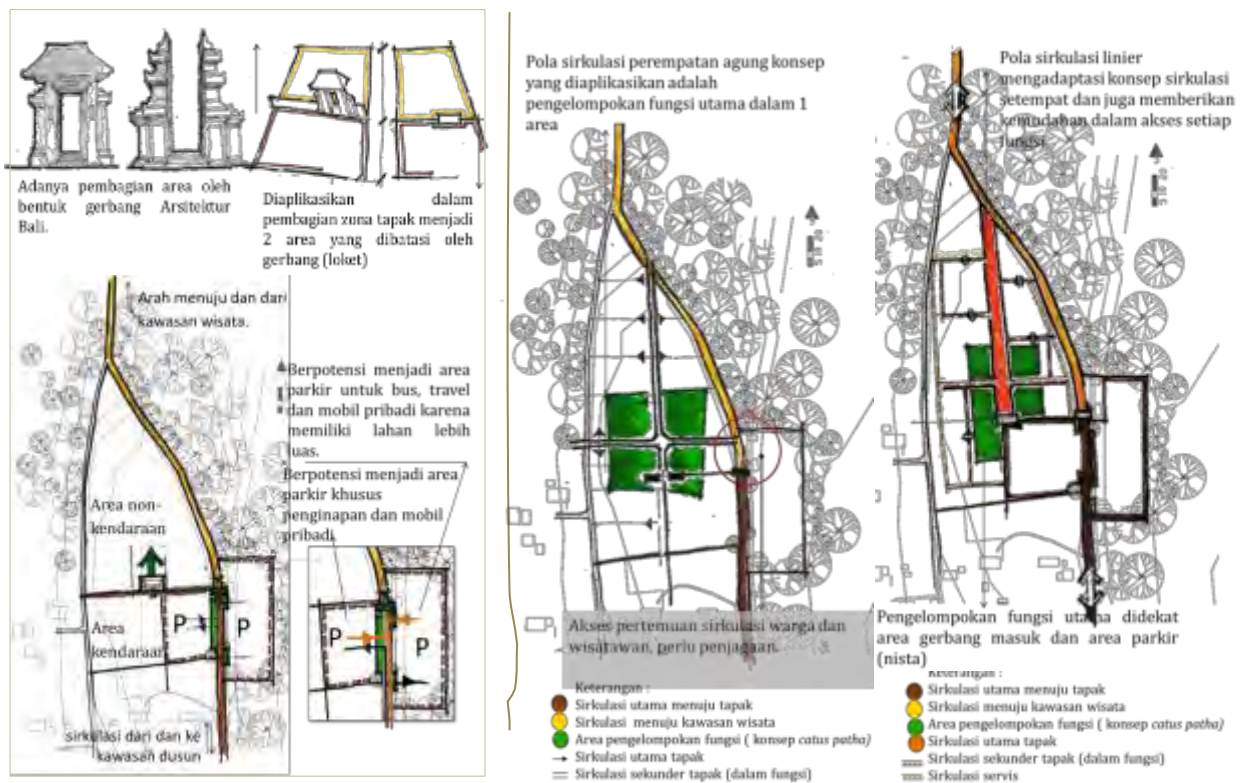
Kualitas ruang menerapkan konsep ramah lingkungan atau berkelanjutan (karakter arsitektur neo-vernakular dan kriteria desa wisata) yang dicapai dengan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami.

3.4. Analisis Tapak

3.4.1. Pencapaian dan Sirkulasi

Pencapaian menggunakan karakter pada arsitektur lokal Bali yakni *angkul-angkul*, *kori* dan *candi bentar*. Bentuk dan makna gerbang mengidentifikasi adanya pola pembatasan akses pada sebuah kawasan atau fungsi dengan bentuk berundak-undak. Konsep pembatasan ruang ini dapat diadaptasi menjadi bentuk pembagian zona pencapaian yakni zona kendaraan bermotor (area parkir) dan zona non-kendaraan setelah melewati gerbang masuk/loket (akses yang dikhususkan untuk pejalan kaki, transportasi khusus wisata dan pengelolaan). Peletakan area parkir dikelompokkan dalam satu area yakni di area selatan yang dizoningkan menjadi satu area.

Sirkulasi terbagi menjadi dua zona dalam tapak, yakni sirkulasi kendaraan (area parkir) dan non kendaraan (area fasilitas). Pola sirkulasi kombinasi diadaptasi karena memberikan jalur linier yang jelas untuk mendukung kebutuhan dari aspek wisata dalam setiap pencapaiannya dan lebih mudah dalam membentuk pola hirarki secara Arsitektur Bali. Dalam pola kombinasi terdapat pengelompokan fungsi yang bersifat lebih publik dalam sebuah area di satu titik persimpangan, pola ini dapat diterapkan untuk memfokuskan fungsi-fungsi yang bersifat lebih publik dan utama dalam satu area yang lebih dekat/bersifat utama (dalam satu titik persimpangan).



Gambar 3. Analisis Pencapaian dan Parkir (Kanan) dan Analisis Sirkulasi (Kiri)
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

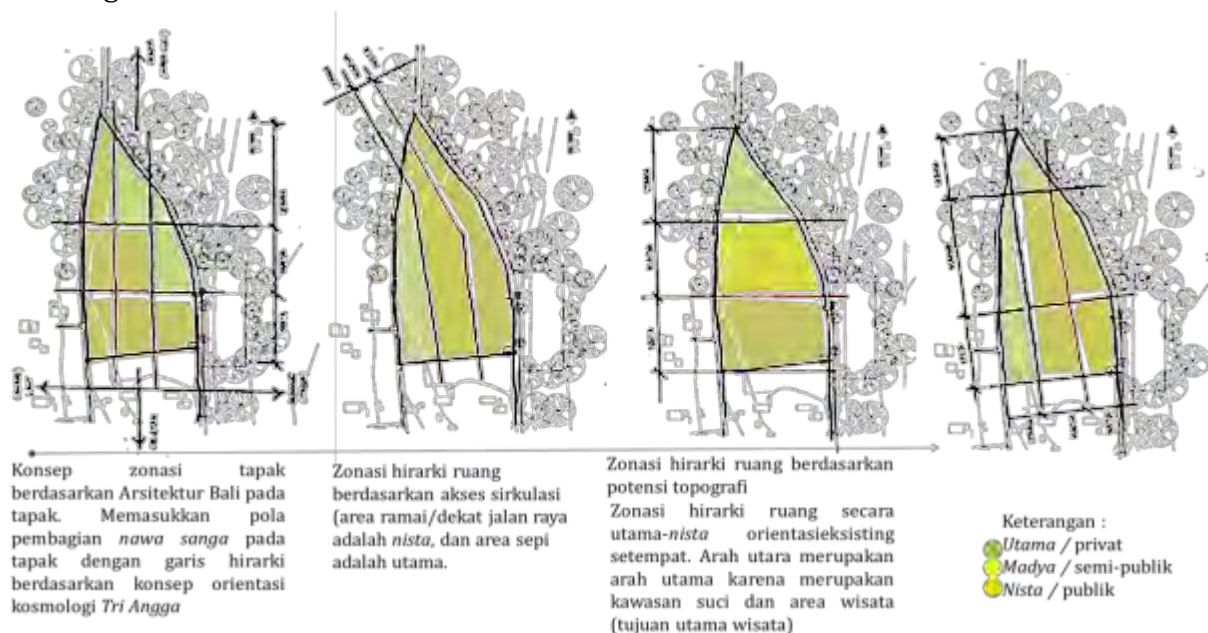
3.4.2. Tanggap Iklim, Topografi dan View

Konsep masa majemuk dapat diterapkan untuk memberikan penghawaan dan pencahayaan yang baik pada bangunan, karakter ruang void diolah untuk penyesuaian fungsi dan kondisi lingkungan. Dari segi bentuk ruang yang dibuat lebih tertutup karena kondisi suhu yang dingin tapi tetap mempertahankan makna terbuka dan memasukkan cahaya secara maksimal dengan penggunaan material transparan seperti kaca sehingga tetap dapat memasukkan ruang luar ke dalam bangunan. Orientasi bangunan menghadap condong ke barat daya, untuk memberikan ruang masuk cahaya dan bidang penangkap sinar. Penataan vegetasi disekitar bangunan untuk meminimalisir angin dingin.

Tapak berada di area cekungan sehingga drainase di area tapak dan tepi tapak perlu penataan yang baik. Potensi *view* di tapak sudah cukup baik dengan sebagian area pada arah utara, sebagian sisi barat dan timur tapak dikelilingi hutan. Sebagian arah barat dan selatan memperlihatkan pemukiman warga. Arah orientasi *view* dari luar tapak dapat difungsikan untuk memaksimalkan orientasi dan peletakan bangunan, potensi terbaik dari arah datangnya kendaraan (arah tenggara).

3.4.3. Zonsi Tapak

Pada penetapan zonasi konsep Arsitektur Bali yang terhubung adalah konsep *Tri Angga* (hirarki ruang) dan *Nawa Sanga* (orientasi). Pada hasil akhir analisis terdapat perubahan konsep hirarki yang dapat teraplikasi adalah hirarki berdasarkan *Tri Angga* dan pola tatanan secara *Nawa Sanga* (tanpa konsep hirarki), terjadi pergeseran orientasi *utama-nista* pada sumbu timur dan barat karena tidak sesuai dengan kebutuhan tapak dan fungsi.

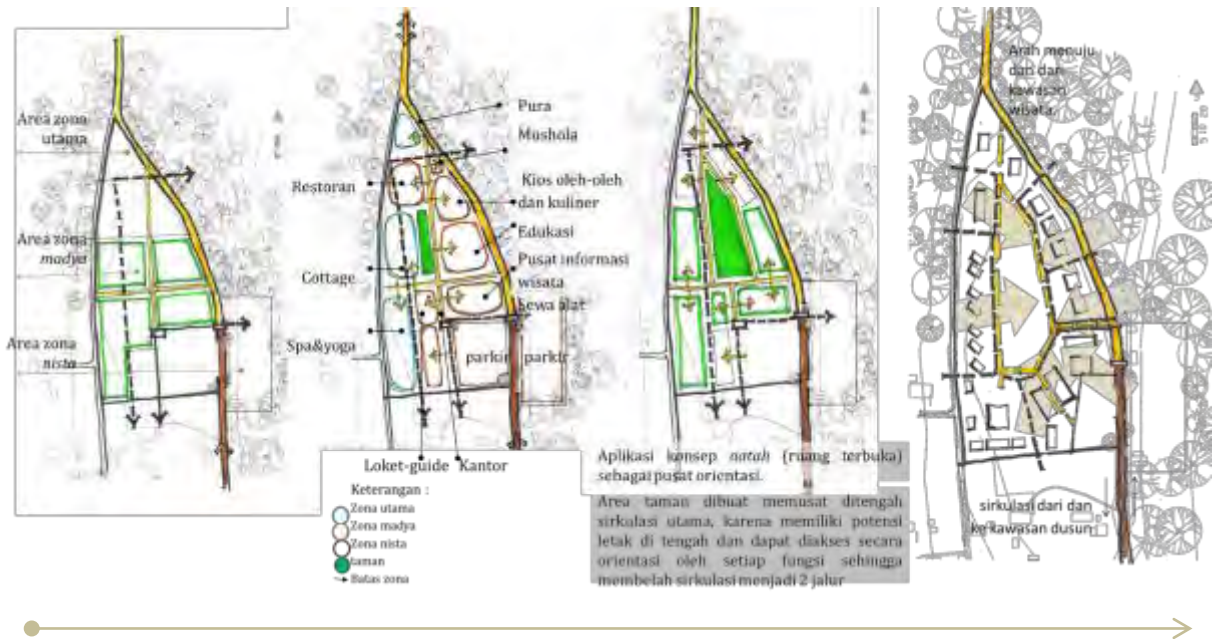


Gambar 4. Analisis-Sintesis Zonasi Tapak
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.4.4. Tata Massa dan Ruang Luar

Tata masa berdasarkan pembagian zonasi hirarki ruang yaitu area zona *utama/privat/tenang* terdapat fungsi pura, area persembahyangan, *cottage*, spa dan

yoga. Area zona *madya* terdapat pusat informasi wisata, kantor pengelola, sewa alat, restoran dan area kuliner dan oleh-oleh. Area zona *nista* terdapat fungsi parkir, pos jaga dan bale. Tatanan ruang luar mengaplikasikan konsep *natah* sebagai titik orientasi bangunan. Elemen ruang luar yang mendukung terdiri dari elemen vegetasi, air dan elemen *hardscape* (gazebo, pergola, pagar, lampu taman, bangku dan patung/bebatuan)

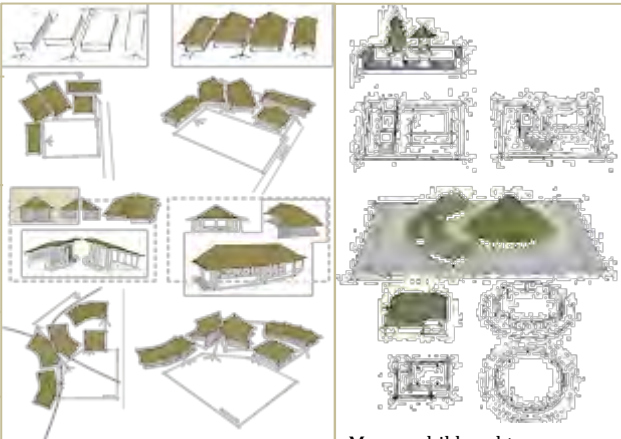
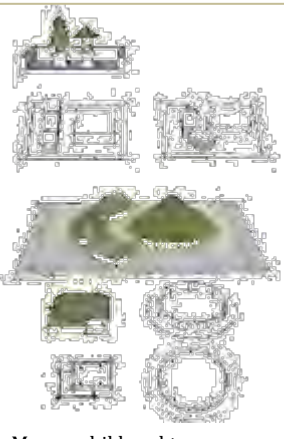


Gambar 5. Analisis Tata Massa dan Ruang Luar
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.5. Analisis Bentuk dan Tampilan

Arsitektur Bali memiliki pemahaman bahwa setiap bagian bangunan dengan bentuk-bentuk tertentu memiliki ciri yang muncul dari fungsi yang diwadahi. Pola pemikiran atau konsep ini dapat dikembangkan ke masa kini karena membawa konsep efisiensi ruang yang berkarakter, bagaimana sebuah bangunan dapat beradaptasi dari segi bentuk untuk mewartahi fungsinya. Dari segi fungsi lebih ditekankan bagaimana bangunan ini dapat memberikan kesan alam yang kuat sehingga membawa ketenangan secara spiritual yang dicapai dari segi pemilihan dan pengolahan bahan, bentuk-bentuk yang dinamis dan kebutuhan bentuk berdasarkan fungsi yang beradaptasi dengan lingkungan. Transformasi bentuk berdasarkan pada proses modifikasi dan unifikasi dengan simplifikasi, disorientasi atau disproporsi yang mengacu pada konsep kekinian yakni semantik bentuk berdasarkan fungsi, bentuk organik dan mengutamakan pengambilan karakter bentuk dan ruang.

Tampilan dari bangunan mengambil karakter setempat yakni dengan ornamen yang digunakan sebagai media edukasi, penyampaian makna lingkungan dari bentuk ornamen flora/fauna dan elemen fungsi pada bangunan seperti bukaan jendela/pintu, struktur dan lainnya. Karakter tampilan bangunan Bali juga diperkuat dengan mengekspos atau menggunakan warna alami dari material yang ada.

Area penerima	<i>Bale Wantilan</i> memiliki karakter kuat sebagai area berkumpul dengan sifat terbuka	Area penerima	Area spa dan yoga
Area spa-yoga	Bentuk bangunan pemujaan memiliki karakter yang sangat kuat dan privasi.		
Area edukasi	Bangunan penyimpanan bersifat lebih tertutup dan memiliki khas di bagian atapnya, kesamaan fungsi penyimpanan		
Area restoran	<i>jineng</i> berkarakter kuat dengan identitas sebagai penyimpanan makanan		
Area belanja	<i>bale dangin</i> , area berkumpul pada rumah tinggal, sifat publik dan terdapat fungsi penyimpanan		
Area cottage	<i>bale meten</i> dengan karakter area peristirahatan.		

Area edukasi	Area restoran	Area belanja	Area cottage
 <p>Simplifikasi karakter atap dan system struktur</p> <p>Disproporsi ukuran dan bentuk</p> <p>Mengambil bentuk organik implementasi danau dan spiritual</p>	 <p>Disproporsi untuk kebutuhan fungsi</p> <p>Diorientasi bentuk</p> <p>Simplifikasi untuk mendapatkan karakter bentuk <i>jineng</i></p>	 <p>Mengambil karakter bentuk dan system struktur dengan simplifikasi dan disproporsi pada ukuran dan ruang</p>	 <p>Mengambil karakter bentuk dengan modifikasi jenis ruang dan proporsinya sesuai fungsi.</p>

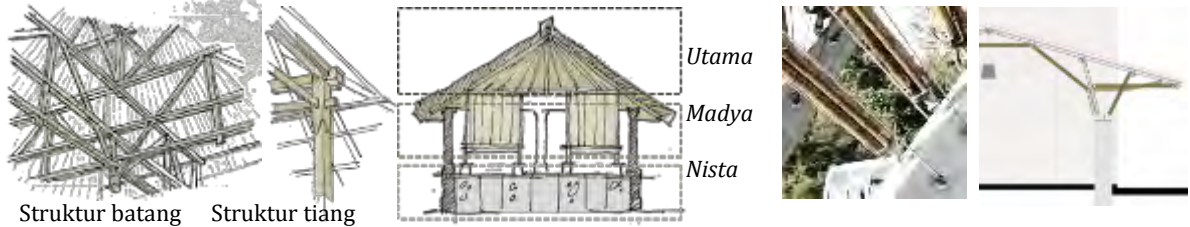
Gambar 6. Analisis Transformasi Bentuk dan Tampilan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.6. Analisis Struktur dan Utilitas

Karakter arsitektur Bali mengenai mengekspos struktur dan pemilihan material sesuai kriteria neo-vernakular adalah material lokal/alami seperti bambu dan kayu yang diterapkan karena memiliki identitas dan makna edukasi. Analisis sistem struktur mengikuti pola pembagian dari Arsitektur Bali yakni: 1) area *nista*/bawah: penggunaan pondasi dengan *bebatuan* atau panggung; 2) area *madya*/tengah: sistem struktur rangka kombinasi antara beton, bambu kayu, adanya aplikasi pemisahan struktur dengan konstruksi dinding (konsep arsitektur Bali) sebagai tanggap bencana; dan 3) area *utama*/atas: Menggunakan sistem dasar struktur batang (struktur vernakular) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan bentuk bangunan.

Sistem utilitas sederhana dan ramah lingkungan merupakan kriteria dari arsitektur neo-vernakular. Sumber air di kawasan ini berasal dari air tanah karena berada dekat dengan danau sehingga diutamakan penggunaan sumur dengan tenaga surya, untuk menjaga lingkungan maka pembuangan air harus dipastikan aman untuk

lingkungan dengan pengolahan air limbah STP (*sewage treatment plan*) dan juga sumur resapan sehingga mengurangi dampak lingkungan sekitar. Tingginya curah hujan dapat ditanggapi dengan kolam penangkap air sebagai cadangan sumber daya air dan biopori. Pembuangan limbah sampah di lokasi belum terintegrasi sehingga perlu pengelolaan dan penggunaan komposter untuk pengolahan lansekap. Penggunaan listrik dapat diminimalisir dengan pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar 7. Sistem Struktur Setempat dan Pengembangan Teknologi Struktur
(Sumber: Hasil Analisis, www.inspirationgreen.com dan ad009cdnb.archdaily.net, 2014)

3.7 Konsep, Hasil dan Pembahasan

Zonasi fungsi menggunakan konsep *Tri Mandala* (horizontal) yakni pembagian *nista*/area publik, *utama*/privat dan *madya*/semi publik. Pengelompokan fungsi menjadi area/zona berdasarkan pelaku dan aktifitasnya yakni area publik didominasi dengan fungsi penerima berupa pusat informasi wisata, loket, ruang pertemuan, ruang pengelola, persewaan alat dan parkir. Area semi publik terdiri dari fungsi edukasi, fungsi restoran, area belanja oleh-oleh dan kuliner. Untuk area privat terdiri dari fungsi spa, yoga, *cottage* dan area persembahyangan.



Gambar 8. Siteplan dan Layout Plan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Secara vertikal peletakan fungsi berdasarkan *Tri Angga* yakni area sakral, *madya* dan profan pembagian berdasarkan sifat kegiatan dan aplikasi konsep ini dengan meletakkan area suci/area ibadah pada arah sakral dari arsitektur Bali (menghormati budaya setempat) dan area profan dikelompokkan dalam satu kawasan yakni area parkir.

Konsep tata masa menggunakan masa majemuk sehingga setiap fungsi atau ruang yang diwadahi mendapatkan hubungan dengan ruang luar dan masa majemuk memudahkan dalam penghawaan dan sistem pencahayaan alami. Menggunakan konsep *natah*, aplikasi pada kawasan Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan yakni dengan menaruh area taman dan *playgorund* berada di tengah tapak sebagai pusat orientasi, menandakan bahwa area hijau taman menghubungkan setiap fungsi pada kawasan ini. Elemen ruang luar yang mendukung terdiri dari elemen vegetasi, air dan elemen *hardscape* (gazebo, pergola, pagar, lampu taman, bangku dan patung/bebatuan).



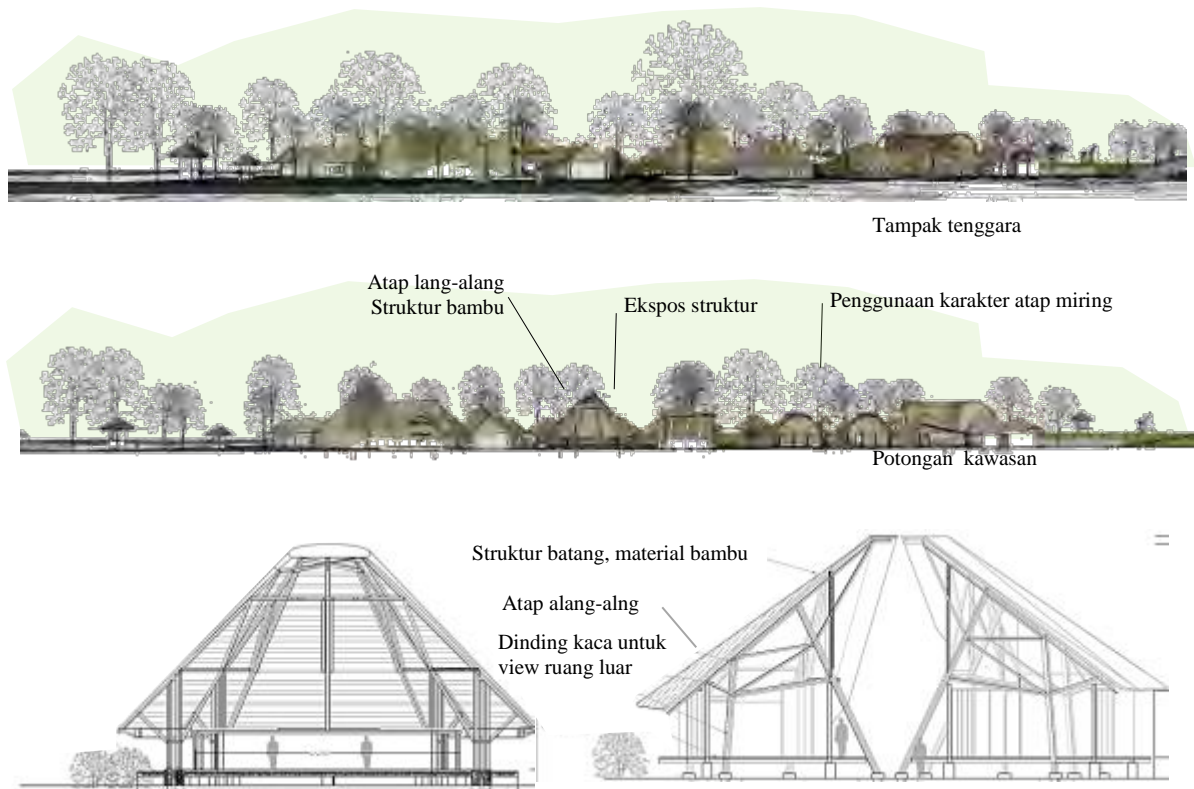
Memunculkan kesan bahwa setiap bangunan mengelilingi area tengah yang berupa *natah*/ruang terbuka hijau, mengingatkan untuk tetap terhubung dengan alam

Gambar 9. Perspektif Kawasan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Pola sirkulasi kombinasi dimana sirkulasi utama berpola linier dan mengaplikasikan konsep perempatan agung pada yang menempatkan keutamaan fungsi lebih tinggi dalam satu titik percabangan jalan sebagai pusat kegiatan utama yakni area gerbang masuk, area edukasi, taman dan area penginapan-spa-yoga.

Mengaplikasikan konsep kejujuran dalam bahan dan memperlihatkan sistem struktur pada bangunan sebagai upaya pemaknaan dari konsep edukasi secara turun temurun. Menggunakan material lokal yang mencerminkan kesan natural seperti lingkungan sekitarnya, material berupa bambu, kayu yang dipadukan dengan material bebatuan, beton dan batu bata dengan teknik yang telah berkembang saat ini (tidak menggunakan sistem tanpa pasak). Bahan atau material diutamakan menampilkan karakter atau warna aslinya disesuaikan dengan fungsi.

Menerapkan sistem utilitas ramah lingkungan. Sumber air berasal dari air tanah dengan penggunaan sumur bertenaga surya, pembuangan air harus dipastikan aman untuk lingkungan dengan pengolahan air limbah STP (*sewage treatment plan*) dan juga sumur resapan. Kolam penangkap air sebagai cadangan sumber daya air dan biopori untuk mempercepat penyerapan. Pembuangan limbah terintegrasi ke TPA (tempat pembuangan akhir) dan penggunaan komposter untuk pupuk. Meminimalisir penggunaan listrik dengan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.

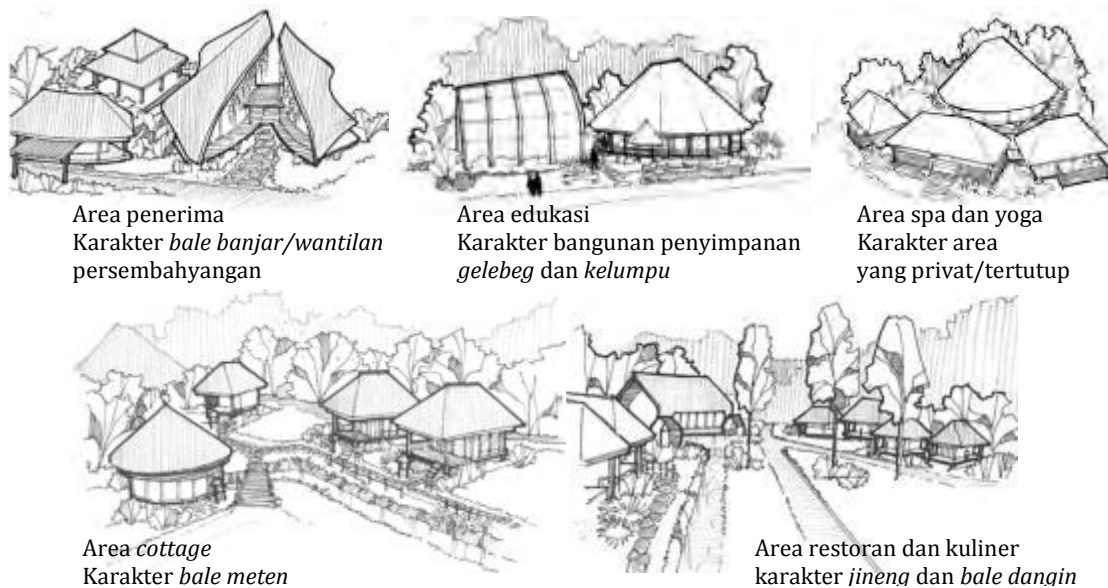


Gambar 10. Tampak Kawasan, Potongan Kawasan dan Bangunan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Bentuk bangunan dari setiap fungsi merupakan pengembangan dari tipologi-tipologi Arsitektur Bali yang ditekankan dari sifat dan kebutuhan ruang. Bentuk dan tampilan secara umum mengaplikasikan penggunaan konsep *Tri Angga* dengan karakter *utama* (memiliki bentuk miring, proporsi lebih besar dari bagian bawah), *madya* (terkesan terbuka dengan ekspos struktur dan pemisahan antara struktur dan dinding) dan *nista* (penggunaan kombinasi bebaturan dan panggung dengan dominasi panggung untuk meminimalisir pengurangan area resapan). Bentuk bangunan disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan juga pemenuhan karakter area wisata alam yang dinamis dan dapat menarik perhatian (arsitektur sebagai daya tarik pendukung). Tampilan bangunan terbentuk dari kejujuran material dan ragam hias Arsitektur Bali sebagai media edukasi dan pelestarian budaya



Gambar 11. Perspektif Kawasan dan Bangunan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)



Gambar 12. Perspektif Bangunan
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

4. Kesimpulan

Dalam merancang sebuah fasilitas wisata alam di desa wisata maka harus memperhatikan aspek lingkungan, budaya dan masyarakatnya. Dalam perancangan pusat fasilitas wisata pendekatan karakter arsitektur neo-vernakular ditujukan untuk menjembatani kriteria memunculkan atau mengembangkan kekayaan budaya setempat yang berbasis pada ekologi. Pencapaian ini ditunjukkan dengan aplikasi elemen fisik dan non-fisik dari Arsitektur Bali seperti penggunaan konsep hirarki ruang *Tri Angga* dan orientasi kosmologi *Nawa Sanga* yang terapkan berdasarkan kebutuhan fungsi, menggunakan pola sirkulasi kombinasi yang diadaptasi dengan penggabungan konsep *natah*, bentuk bangunan mengambil karakter dan identitas dari tipologi bangunan setempat (bentuk dan tampilan). Menerapkan masa majemuk yang lebih ramah lingkungan dan aplikasi bentuk bangunan yang memaksimalkan pencahayaan, penghawaan dan dapat menghubungkan ruang dalam ke ruang luar.

Daftar Pustaka

- Arifin, M.. 2010. *Arsitektur Vernakular*. <http://arsitektur-nifira.blogspot.com/2010/11/arsitektur-vernakular.html>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2014)
- Budiharjo, Eko. 1995. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Madha University Press.
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.4/MENHUT-II/2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*. Jakarta: Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Nauw W., Rengkung J.. 2013. *Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat Disorong "Arsitektur Neo-vernakular"*. *Ejurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado Vol 2, No 3 (2013)*. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. (diakses pada tanggal 28 September 2014).

http://ad009cdnb.archdaily.net/wp-content/uploads/2014/11/545ff84ee58ece70e000014b_sport-city-oaxaca-rootstudio-arquitectos-artesanos_detalle_-1--530x353.png/ (diakses pada tanggal 20 Februari 2015)

<https://www.google.com/earth/> (diakses pada tanggal 21 Desember 2014)

<http://www.inspirationgreen.com/assets/images/Blog-Building/Bamboo/Bamboo-Construction.jpg/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2015)